

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Penelitian

#### 1. Generasi Emas 2045 dan Reformasi *Mindset*

Keadaan akhir-akhir ini menghendaki reformasi atau bahkan revolusi terhadap tata pikir (*mindset*) dan moral bangsa (Kartadinata, 2014: 89). Karena sebagian orang tidak lagi bijak (arif) dalam menyikapi hidup. Di masyarakat, orang lebih mudah curiga daripada saling percaya, lebih mudah mengambil daripada memberi, lebih mudah menerjang atau mendahului daripada memberi jalan (Atmosutidjo, 2012: xiii). Di bidang pendidikan, ditengarai adanya isu *mindset* yang sakit, menyederhanakan arah dan tujuan pendidikan, membentuk perilaku *instant*, dan mengingkari hakikat pendidikan (Kartadinata, 2010: 49-50; 2012a: 10). Pada ujian nasional (UN) 2013, Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi memandang “carut-marutnya UN sebagai masalah serius, di mana penyelenggaraannya makin buruk” (Kompas, 24 April 2013: 3). Abbas mengatakan bahwa, “proses pendidikan seperti inilah (UN, pen.) yang akan menjauhkan anak dari kejujuran, kerja keras, dan kemandirian (Kompas, 24 April 2013: 6); bahwa lulusan pendidikan juga sanggup berbohong, merampas hak orang lain, tega korupsi, ingin benar sendiri, tidak peka terhadap rakyat jelata (Tafsir, 2012c: 129).

Di pihak lain, dengan diberlakukan Kurikulum 2013 menampilkan harapan baru dan kekhawatiran. Harapan barunya adalah bahwa, Indonesia akan melahirkan generasi emas pada 2045 (Furqon, 2013). Generasi emas tersebut berlandaskan pada tujuan utuh pendidikan nasional Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Kartadinata, 2013). Oleh para pakar, tujuan utuh tersebut dituangkan ke dalam empat gugus, yakni sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan (Supriatna, 2014a), sehingga generasi emas yang dimaksud berciri produktif, kreatif, inovatif dan afektif (Supriatna, 2014b). Sementara itu, kekhawatirannya adalah bahwa pada sikap spiritual dan ranah afektif bangsa pada umumnya dan generasi muda pada khususnya sedang mengalami masalah serius, sebagaimana sebagiannya telah dikemukakan di atas.

Promovendus, 2014

*bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pepaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penelitian ini menghendaki generasi emas dengan kepribadian utuh tersebut harus ditegakkan oleh kekuatan penyatu, yakni Tuhan Yang Maha Menyatakan. Karena itu, untuk dapat menegakkannya perlu kenal Tuhan (makrifat pada-Nya) terlebih dahulu. Mengenal-Nya secara baik berarti telah menjadi orang arif.

Mengenal Tuhan Yang Maha Esa sesungguhnya menjadi jati diri bangsa Nusantara ini. Dasar Negara Pancasila, yang merupakan intisari dari budaya bangsa, diawali dengan pernyataan bahwa setiap warga negara harus meyakini bahwa Tuhan adalah Maha Esa. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka Kartadinata (2014: 27) mengatakan bahwa kebudayaan bangsa menjadi rujukan utama pembentukan jati diri bangsa. Oleh karena itu, mengamalkan nilai-nilai Pancasila, yang diawali dengan mengenal Tuhan (makrifat) dengan baik dan benar, berarti jalan utama menuju kearifan. Tetapi yang terjadi adalah masih jauh dari harapan, Pancasila lebih sering menjadi hafalan bukan pengamalan.

Dengan demikian, pada paparan di atas ditunjukkan adanya inkonsistensi dan kesenjangan. Generasi emas yang dimaksud tidak akan tercapai bila tidak dilakukan reformasi atau revolusi tata pikir secara utuh. Dalam agama, agar pikiran lurus perlu dibersihkan dari tarikan hawa nafsu. Seseorang tidak dapat membebaskan diri dari kesalahan karena sesungguhnya nafsu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhan (QS. Yusuf [12]: 53). Nabi Muhammad bersabda, “Musuhmu yang paling besar adalah nafsumu yang berada di antara kedua lambungmu” (HR. Baihaqi, dalam al-Jaylani, t.th.: 54). Nafsu lebih cenderung mengikuti jalan yang dibuatnya sendiri, enggan mengikuti jalan Tuhan karena berisi larangan (Tafsir, 2012a: 16). Nafsu (*nafs*) yang mengarah pada keburukan adalah *nafs ‘ammârah* atau diri yang zalim (Frager, 2002: 87) Dengan demikian, mengikuti hawa nafsu menjadi penghalang utama berpikir lurus.

Pada tingkatan terendah, *nafs* membawa seseorang kepada kesesatan; dan mengikuti *nafs* berarti mengikuti diri pada tingkatan paling rendah (Frager, 2002: 86), sehingga seseorang menjadi manusia-binatang (Takeshita, 2005: 129). Bagi al-Hallaj (w. 922 M), *nafs* dipandang sebagai anjing yang berlari di belakang dirinya; *nafs* dipandang sebagai ular atau tikus (Nicholson, 1998: 31). Orang yang

Promovendus, 2014

*bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pepaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengikuti hawa nafsu berarti telah mengaburkan sifat insaninya sehingga menutup pencapaian kemanusiaan yang Lebih Tinggi (Schumacher, 1988: 160). Karena itu, reformasi *mindset* harus sampai pada pengendalian nafsu, sementara hal tersebut belum mendapat perhatian semestinya karena keterbatasan psikologi.

Dengan demikian, ada masalah serius sehubungan dengan kearifan bangsa. Kearifan mungkin merupakan aspek yang lebih vital daripada kecerdasan (Surya, 2003: 73). Karena itu, dalam pendidikan seharusnya lebih mengedepankan pendidikan hati (Hawwa, 1995: 112; Furqon, 2014). Bagaimana halnya dengan kearifan mahasiswa yang sering disebut sebagai pelopor perubahan?

## 2. Fenomena Kearifan Mahasiswa

Mahasiswa dan pemuda pada umumnya, selalu identik dengan perubahan sosial di Indonesia, yang memiliki semangat perubahan, idealisme yang luhur dan semangat kepeloporan yang membentuk zaman yang berpihak pada keadilan dan kemanusiaan (Dault, 2008: 8). Pada hakikatnya pernyataan tersebut menghendaki agar pada pemuda menjadi arif, terutama untuk berpihak pada keadilan dan kemanusiaan. Di samping itu, hasil penelitian Mutmainnah, Wahyudi dan Said (2013) menyimpulkan perlunya wawasan mahasiswa pada kearifan lokal dalam khazanah nilai-nilai kebijaksanaan bangsa.

Tetapi dalam kenyataannya, Dault (2008: 8) mencatat bahwa “mahasiswa sebagai kaum intelektual muda, kini tengah berada di persimpangan: antara perjuangan idealisme dan pragmatisme. Jargon sebagai *agent of change and social control*, kini mulai pudar ....” Karsono (2008: 162) mengidentifikasi bahwa, realitas pemuda saat ini begitu larut dalam budaya hedonisme dan materialisme; bangga dengan materi yang didapatnya, dan hidup *glamour* menjadi sesuatu yang dibanggakan, yang merambah sampai ke pedesaan; terbuai mimpi enak tanpa perjuangan, dan telah melupakan sejarah.

Selain itu, Suryo (2013) menunjukkan betapa ironisnya bahwa dari 40 % pengguna narkoba didominasi oleh mahasiswa dan pelajar atau generasi muda (Anonim, 2012a). “Kalau dari hasil penelitian, seba-nyak 15 ribu anak bangsa per tahun mati sia-sia karena narkoba” (Anonim, 2012b). Sementara itu, perkelahian mahasiswa dalam satu kampus tiap tahun terjadi. Pada 2012 perkelahian mengaki-

Promovendus, 2014

*bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pepaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

batkan meninggalnya dua orang mahasiswa Universitas Negeri Makasar; pada tahun itu pula perkelahian terjadi di Universitas Veteran Republik Indonesia Makasar yang dipicu oleh pelemparan batu dari FKIP ke Fakultas Teknik yang mengenai seorang mahasiswi (Anonim, 2012c). Pada 2013 terjadi tawuran mahasiswa, dengan membawa badik di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makasar yang dipicu oleh perselisihan dalam pertandingan olah raga yang berlarut-larut (Anonim, 2012d). Pada 2014 terjadi tawuran antar mahasiswa Fakultas Hukum dan Fakultas Teknik Universitas Samratulangi Manado, yang berlanjut dengan pembakaran sejumlah gedung milik Fakultas Teknik (Anonim, 2012e). Mungkin masih banyak lagi bentrok di antara mereka, yang menunjukkan betapa rapuhnya sebagian mentalitas mahasiswa.

Catatan Dault, Karsono dan Suryo di atas serta sejumlah kasus perkelahian di atas, menguatkan bahwa sebagian masyarakat Indonesia sedang kehilangan kearifan. Dengan itu, mereka dilanda budaya materialisme dan hedonisme, serta mudah terprovokasi untuk melakukan tindak kekerasan. Hidup *glamour* yang ditunjukkan mahasiswa dan terbuai mimpi enak tanpa perjuangan sama sekali tidak mencirikan mereka sebagai peserta didik. Tidak hanya hanya itu, perbuatan mereka juga telah menjerumuskan diri kepada kebinasaan.

Bila dianalisis, ternyata ada yang hilang pada diri mereka. Senang hidup *glamour* dan mimpi enak tanpa perjuangan adalah ciri perilaku *instant*. Bila seperti itu keadaannya, maka yang hilang dari diri mereka adalah sikap arif. Mereka tidak sabar untuk menunggu hasil perjuangan, ingin menikmati hasil dengan segera, atau bahkan mengambil jalan pintas untuk dapat mencapai kesenangan. Yang diinginkan mereka adalah uang, dan untuk mendapatkan uang tak segan melakukan tindak kriminal.

Dengan demikian, ada masalah psikis mereka yang perlu mendapat perhatian. Tetapi sayangnya, ada keterbatasan psikologi yang digunakan dalam Bimbingan dan Konseling dalam memandang hakikat manusia.

### **3. Keterbatasan Aliran Psikologi dalam Memandang Hakikat Manusia**

Selama ini telah menjadi keyakinan bahwa tujuan bimbingan adalah untuk memfasilitasi individu mencapai perkembangan optimal (Gibson dan Michel,

Promovendus, 2014

*bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pepaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1986; Muro dan Kottman, 1995). Bila dikaitkan dengan sistem pendidikan nasional, tujuan tersebut mengacu kepada tujuan pendidikan suatu bangsa (UU Sisdiknas, 2003). Berdasarkan tujuan tersebut, para pakar mengembangkan model-model bimbingan dan konseling dengan landasan filosofis tertentu (Corey, 2005). Akan tetapi, model-model tersebut memiliki sejumlah keterbatasan sehingga hasil bimbingan hanya bersifat “kulit luar saja” (Dahlan, 1988: 15; Sutoyo, 2009: 4). Aliran Psikodinamik terlalu pesimistik, deterministik, dan reduksionis dalam memandang manusia (Corey, 1985: 15; Dahlan, 1988: 15); Behaviorisme terlalu berani dalam menganalogikan manusia dengan binatang, terlalu menekankan aspek lingkungan dan kurang menghargai potensi manusia (Dahlan, 1988: 16). Sebaliknya, Humanisme terlalu optimistik, terlalu mendewakan manusia (Dahlan, 1988: 22). Tiga rumpun Psikodinamik, Behavioristik dan Humanistik tersebut disebut mewakili Kekuatan I, Kekuatan II dan Kekuatan III dalam psikologi (Pedersen, 1996).

Selanjutnya, ketiga rumpun psikologi di atas menggunakan pendekatan klinis (Sutoyo, 2009: 10). Timbul pertanyaan: model manusia bagaimana yang diinginkan setelah konseli mampu menyelesaikan masalahnya? Pertanyaan tersebut sangat penting, karena model manusia yang diinginkan menjadi rujukan semua upaya bimbingan dan konseling. Bisa jadi pula dengan tidak adanya pegangan, lahirlah orang-orang pintar tapi tak benar: pintar karena mengutamakan akal, tapi tak benar karena menyingkirkan hati (Frager, 2002: 62). Bila hati disingkirkan, pintu untuk mengenal Tuhan jadi tertutup (al-Ghazali, 2002b: 225; Hawwa, 1995: 112; Shihab, 2011: 151). Karena itu, bila hanya bersandar pada aliran di atas maka generasi emas 2045 tidak akan tercapai.

#### **4. Pandangan Multikultur dan Spiritual terhadap Manusia**

Kelemahan pendekatan klinis di atas diperbaiki dengan konsep bimbingan dan konseling berbasis tugas-tugas perkembangan (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 194). Dikatakan bahwa, konsep tersebut didasarkan pada upaya pencapaian tugas perkembangan, pengembangan potensi dan pengentasan masalah. Bila konsep ini dianalisis lebih jauh, maka model manusia yang dikehendaki adalah manusia multikultur. Karena, bila tugas-tugas perkembangan dikaitkan

Promovendus, 2014

*bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pemaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

dengan bangsa Indonesia yang religius, maka model akan mengadopsi tugas-tugas perkembangan individu dalam Islam, dalam Kristen, Hindu, Budha, dan Confusius. Model ini adalah model manusia berbasis ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan agama, yakni dari ilmu pengetahuan dibawa ke dalam agama.

Di samping itu, muncul model manusia dalam Bimbingan dan Konseling Islami. Sutoyo (2006) meneliti tentang model konseling Qur'anik untuk mewujudkan manusia *kāffah* (utuh) pada mahasiswa; dan Suherman AS (2011: 30) mengembangkan bimbingan dan konseling komprehensif berbasis nilai-nilai al-Qur'an. Model tersebut adalah model manusia *kāffah* Islam untuk pengembangan pengetahuan, yakni dari internal ajaran Islam untuk ilmu pengetahuan (model internal), sementara model multikultur adalah model eksternal.

Dua model terakhir merupakan Kekuatan IV dan V dalam perkembangan psikologi (Pedersen, 1996: 227-231). Kekuatan terakhir perlu disambut secara khusus karena ia memberikan kekuatan baru. Witmer dan Sweeney (1992: 140-142) mengembangkan apa yang disebut dengan *wellness*, yakni suatu konsep tentang keutuhan internal dan eksternal dari kepribadian yang sehat. Witmer dan Sweeney menunjukkan bahwa inti *wellness* adalah spiritualitas, yang menentukan regulasi diri. Spiritualitas adalah tugas hidup pertama dan yang paling inti serta sentral dalam kebulatan *wellness*.

Oleh karena itu, model manusia yang perlu dikembangkan perlu berbasis kekuatan inti manusia. Sejarah membuktikan bahwa, dengan menggunakan hati nurani, yang dipandang sebagai hakikat manusia, telah lahir manusia-manusia utuh yang disebut dengan orang arif atau insan kamil (Muthahhari, 2002: 34; Takeshita, 2005: 135). Beberapa waktu belakangan ini, sebagian orang mengenyampingkan faktor hati dalam pendidikan, dan percaya pada kemampuan rasio sehingga melahirkan Rasionalisme.

##### **5. Kegagalan Rasionalisme dan Kebutuhan untuk Kembali ke Hati Nurani**

Orang yang memiliki cahaya hati disebut mendapat hidayah Tuhan sehingga hatinya cerah (Quthb, 2000: 50; Shihab, 2010f: 162); dan Tuhan adalah Maha Mengetahui, artinya tidak pernah salah, dan berjalan pada jalan Tuhan tidak akan tersesat karena jalan-Nya lurus (Tafsir, 2012a: 16). Sementara mengandalkan

Promovendus, 2014

*bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pemaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

rasio akan menjadi Rasionalisme, padahal telah diketahui bahwa rasio atau akal terbatas (Shihab, 2010a: 75; Suherman AS, 2011: 24; Tafsir, 2012c: 14). Karena keterbatasannya, maka Rasionalisme gagal dalam mengantarkan manusia menuju kebahagiaan sejati.

Rasionalisme bekerja dengan nafsu (Frager, 2002: 86; Afif, 2012: 68). Nafsu tidak mau diajak hidup menderita, ia senang dengan kesenangan, sehingga orang cenderung menjadi hedonis. Hedonisme adalah turunan Pragmatisme; Pragmatisme bersama Liberalisme lahir dari Rasionalisme. Karena itu, yang paling strategis adalah memerangi Rasionalisme, bahwa ia pemikiran yang salah (Tafsir, 2012b: 105). Hal ini menghendaki agar kembali ke hati.

Dengan keterbatasan psikologi, pengendalian hawa nafsu belum mendapat perhatian semestinya. Hawwa (1995: 12) mengatakan bahwa sekarang ini barada dalam zaman materialisme, zaman hawa nafsu yang besar, “yang penuh dengan lompatan-lompatan hawa nafsu.” Melalui fasilitas Kapitalisme dan Liberalisme memberikan kesempatan besar untuk menyalurkan hawa nafsu; rasa yang pusatnya di hati, kini telah terbiasa diperalat oleh nafsu (Rahmat, 2010: 179). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa manusia sedang menzalimi dirinya sendiri dengan mengurung dirinya di Bumi, menolak masuk Surga tetapi akhirnya tidak sengaja masuk Neraka (Schumacher, 1988: 160).

Oleh karena itu, fenomena di atas telah mengakibatkan hati tak suci, kalbu jadi kelabu dan rohnya keruh. Dalam beberapa tahun terakhir menjadi fenomena bahwa orang pintar adalah orang yang tidak benar. “Banyak orang pintar, banyak orang kaya, banyak orang berkuasa, banyak orang kreatif, tapi sedikit sekali orang baik” (Budiman, 2012: 14). Kasus perjokian yang terjadi hampir dalam setiap kali penyelenggaraan ujian masuk perguruan tinggi negeri adalah dilakukan oleh orang-orang pintar (Kartadinata, 2010: 49). Mereka juga adalah orang kreatif dan berani, tetapi kreativitas tersebut dimanfaatkan oleh hawa nafsu sehingga hanya mementingkan diri sendiri dan duniawi (Frager, 2002: 62).

Kini sebagian orang dan para ahli telah merasa jenuh dan mengalami kebuntuan dalam berpikir. Mereka banyak mendatangi tempat-tempat yang mengajarkan spiritual dengan tujuan untuk mendapat ketenangan dan pencerahan. Hal

Promovendus, 2014

*bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pemaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tersebut ditunjukkan antara lain dari data dokumen orang-orang yang butuh pembelajaran (*talqin*) zikir. Data empat bulan terakhir menunjukkan peningkatan: September 2013 tercatat 92 orang, Oktober 199, November 281, dan sampai 26 Desember jam 07.00 terdapat 446 orang (Buku Tamu Pondok Pesanteren Suryalaya Tasikmalaya, Jawa Barat). Data tersebut menunjukkan bahwa mereka ingin kembali ke hati untuk makin dekat kepada Allah.

Dengan demikian, terdapat masalah kearifan bangsa pada umumnya dan mahasiswa (generasi muda) pada khususnya. Hal tersebut sangat mendesak untuk diungkap lebih jauh dan dicarikan solusi yang tepat. Penelitian ini memandang bahwa solusi yang ditawarkan adalah solusi sejati: mendekati Tuhan.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Fenomena di atas telah banyak mendapat perhatian, antara lain dalam bentuk model bimbingan dan konseling untuk mengatasinya. Penelitian Sutoyo (2006) dan Suherman AS (2011) yang disebut di atas berupaya melahirkan sebuah model manusia utuh (*kâffah*) dengan subjek mahasiswa yang berbasis nilai-nilai Qur'ani. Penelitian mereka dapat dikatakan menjadi landasan yang baik untuk membangun manusia utuh. Hanya saja, “keutuhan” manusia Muslim tidak cukup dipandang dari segi pelaksanaan syariat Islam. Disertasi ini memandang perlu mengembangkan keutuhan manusia melalui pemberdayaan hati, sehingga tercapai perilaku arif di mana kemudian terwujud perilaku orang arif (insan kamil).

Data berikut menunjukkan bahwa pengamalan syariat saja tidaklah cukup. Analisis terhadap respons 95 mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling STKIP HAMZANWADI Selong provinsi NTB, dengan adaptasi angket keragaman iman Hassan (2006) menunjukkan bahwa, hampir seluruhnya (98%) percaya Allah itu ada dan tidak ragu sedikitpun. Kemudian 86% mengatakan shalatnya paling tidak lima kali sehari. Namun, hasil angket juga menunjukkan 86% bahwa nafsunya suka mengajak kepada keburukan. Data tersebut menunjukkan sekedar melaksanakan syariat belum akan menghasilkan kepribadian utuh.

Oleh karena itu, ada perbedaan konsep manusia utuh secara syariat dan secara hakikat. Konsep utuh secara hakikat melahirkan insan kamil melalui tasawuf (*Ensiklopedi Tasawuf*, 2008). Utuh secara hakikat merupakan kelanjutan peng-

Promovendus, 2014

*bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pepaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

amalan syariat (Amuli, 2005: 162; al-Khumaini, 2006: 88-89). Al-Ghazali (w. 1111 M), Rabi'ah al-Adawiyah (w. 801 M), Abu Yazid al-Bistami (w. 874 M), al-Hallaj (w. 922 M) dan Ibnu 'Arabi (w. 1264 M) adalah contoh tokoh-tokoh arif yang telah mencapai keutuhan secara hakikat (Shihab, 2009; Siregar, 2002).

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang sangat mendesak untuk melakukan penelitian untuk mengembangkan perilaku arif mahasiswa. Kesabaran yang hilang dari diri mereka, yang berakibat munculnya perilaku-perilaku negatif di atas, perlu dihidupkan kembali dengan mengenalkan Tuhan yang benar kepada mereka, melalui keteladanan orang-orang arif klasik dan kontemporer.

Orang yang kenal Tuhan (makrifatullah) secara sempurna disebut orang '*arif billâh*' (adz-Dzakiey, 2008: 86; Armstrong, 1998: 35; Lings, 1995: 37). Dari merekalah dapat dicontoh perilaku-perilaku arif untuk mengatasi masalah di atas. Dengan makin mendekati Tuhan berarti perilaku makin arif. Orang menjadi arif (*'arif billâh*) biasanya dicapai melalui jalan tasawuf. Dalam literatur tasawuf, biasanya diacu beberapa tokoh Sufi di atas yang mencapai pengalaman puncak dalam kedekatan (takarub) dengan Tuhan, yang kalau dalam bidang bimbingan dan konseling mereka disebut telah mencapai perkembangan optimal. Mereka adalah orang '*arif billâh*', baik yang klasik maupun kontemporer, yang telah mengembangkan dan sangat berpengaruh dalam dunia tasawuf.

Tasawuf bukan satu-satunya jalan untuk sampai pada Tuhan dan menjadi arif. Nicholson (1998: 55-56), dengan mengutip Sufi Niffari dari Mesir, mengatakan bahwa mereka yang mencari Tuhan ada tiga kelompok, sementara hasil analisis al-Ghazali (1999: 15) ada empat. *Pertama*, kelompok *mutakallimin* (golongan ahli pikir dan analisis). *Kedua*, kelompok batiniyah yang tunduk (taklid) di bawah seorang imam, mungkin Nicholson menyebutnya dengan ahli ibadah. *Ketiga*, kelompok filosof yang ahli logika dan pakar dalam argumentasi. *Keempat*, kelompok sufi, di mana Nicholson menyebutnya kaum *gnostik* (menyaksikan Tuhan dengan penglihatan rasa). Di samping itu, Ibnu Taymiyah (w. 1328 M) mengatakan bahwa kelompok sufi (ahli tasawuf) bukan satu-satunya golongan yang termasuk *shiddiqûn* (orang-orang benar menurut pandangan Tuhan) (*Ensiklopedi Tasawuf*, 2008: 554). Karena para ahli fikih dan pejabat pemerintah pun

Promovendus, 2014

*bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pemaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

bisa menjadi *shiddiqûn*, yakni bila mereka menjalankan agama dengan sebenarnya. Mereka dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dengan hidup zuhud dan mencurahkan diri untuk beribadah (*Ensiklopedi Tasawuf*, 2008: 555).

Jalan tasawuf adalah menggunakan rasa di hati untuk kenal Tuhan agar menjadi arif. Shihab (2010i: 374) mengatakan bahwa mencari dan berkenalan dengan Tuhan cukuplah melalui perasaan atau informasi jiwa dan intuisinya, tidak perlu menempuh jalan berliku dan memasuki lorong-lorong sempit guna melayani akal, sehingga banyak jalan dapat disingkat dan tidak sedikit kelelahan dapat disingkirkan. Sementara itu, Umar (2014: 205) mengatakan bahwa jalan paling efektif menuju Tuhan ialah dengan menempuh jalur rasa cinta. Pendapat Shihab dan Umar tersebut mengajak orang untuk mengenali Tuhan melalui kalbu, bukan dengan akal-pikiran (melalui kaum *mutakallimin* dan filosof).

Munculnya tasawuf pada abad pertengahan (abad ke-8 M) adalah sebagai solusi keadaan masyarakat yang tidak/ kurang peduli pada nilai-nilai rohani dan menghamba duniawi (Schimmel, 2000: 34-35; Siregar, 2002: 37-38). Pada awalnya, tasawuf dibutuhkan ketika hati gelisah dan gersang. Setelah itu bila dijalani, tasawuf menawarkan persamaan dan bukan perbedaan, mengedepankan kesatuan bukannya perpecahan, mengetengahkan kelembutan dan *femininity* bukannya kekerasan dan *masculinity* (Umar, 2014: 5). Akhirnya dengan tasawuf, individu dapat mencapai kedekatan dengan Tuhan, sedekat-dekat-Nya sehingga ia menjadi orang ‘*arif billâh* atau insan kamil (*Ensiklopedi Tasawuf* (2008: 1; Umar, 2014: 97). Dengan demikian, pilihan terhadap jalan tasawuf sebagai solusi terhadap permasalahan di atas adalah karena ia menawarkan ketenangan, kadamaian, kebahagiaan, dan untuk menemukan kembali apa yang telah hilang. Kemudian ia memberikan model bagi proses penyempurnaan diri manusia.

Melalui tasawuf, individu berupaya mendekat sedekat-dekat-Nya sehingga tercapai makrifatullah (Al-Ghazali, 2002a: 221; *Ensiklopedi Tasawuf*, 2008: 1). Selanjutnya tumbuhlah cinta, mahabah kepada-Nya; kelanjutan makrifat dan mahabah ini adalah tumbuh dalam bentuk rasa belas kasih dengan sesama makhluk (Praja, 1990: 134; *Ensklopedi Tasawuf*, 2008: 2). Ini berarti bahwa tujuan mendekatkan diri pada Allah adalah untuk mencapai makrifatullah, mahabah dan kasih

sayang kepada sesama makhluk, yang merupakan perilaku utama orang arif. Dengan makrifatullah orang menjadi pintar, benar, dan bijak (Frager, 2002: 62; Hidayat, 2010: 109).

Selanjutnya di dalam tasawuf (Sufisme) ada beberapa aliran, yakni aliran Suni (tasawuf ortodoks) dengan beberapa variasinya dan tasawuf Falsafi. Dari kedua aliran utama tersebut, kemudian lahir Neo-Sufisme (Schimmel, 2000: 96, 329; Rahman, 2003: 198-203; Siregar, 2002: 69, 141, 293; Syukur, 1999: 36-39). Penelitian ini memilih Neo-Sufisme, dengan alasan teoretis dan praktis. Secara teoretis, Neo-Sufisme adalah Sufisme yang diperbaharui, yakni suatu aliran tasawuf baru yang merupakan pembaharuan dari aliran tasawuf Suni (Rahman, 2003). Perilaku arif menurut pandangan Neo-Sufisme adalah perilaku yang aktif dan terlibat dalam kerja-kerja kemasyarakatan” (Syukur, 1999: 146).

Alasan praktisnya, *pertama*, karena cukup sebagai petunjuk dan penerang, serta bisa tanpa guru rohani (mursyid) (Hawwa (1995: 20-21; as-Sukandari, 2012: 125; Tafsir, 2012a: 24) *Kedua*, untuk memperbanyak dan berbagi pengalaman tasawuf kepada publik. Untuk sementara ini, pengamalan tarekat menjadi kendala untuk aplikasi nilai-nilai tasawuf pada kalangan lebih luas (Fahrudin, 2013; Shah, 2002: 22). *Ketiga*, sedikit tahu tapi diamalkan. Inti tasawuf adalah pengamalan. “Sedikit pengetahuan yang diterapkan membawa kearifan, sedangkan pengetahuan buku yang berlebihan mengakibatkan kelemahan mental” (Frager, 2002: 62). *Keempat*, pengamalannya berbarengan dengan pengamalan syariat dengan menjadikan rukun Islam sebagai tarekat (Tafsir, 2012a). *Kelima*, dengan itu maka diharapkan dapat meningkat kesalehan sosial di mana jenis tasawuf sebelumnya pelakunya sering dituduh mengasingkan diri dari kehidupan normal.

Dalam disertasi ini, ajaran Neo-Sufisme di atas diaplikasikan ke dalam bimbingan dan konseling, yang disebut dengan model bimbingan berlandaskan Neo-Sufisme. Mengapa bimbingan seperti itu dapat mengantar menjadi berperilaku arif? Keefektifan bimbingan dalam memfasilitasi perkembangan individu telah terbukti dalam riset-riset. Telah terbukti bahwa bimbingan dan konseling berpengaruh positif untuk memahami hidup yang lebih terarah, dan bahwa bim-

bimbingan dan konseling berpengaruh positif terhadap pembentukan sikap dan kepribadian mahasiswa ke arah yang lebih baik dan kokoh (Supriatna, 2010: 105).

Selanjutnya, bimbingan dan konseling dibangun oleh sejumlah ilmu pengetahuan, antara lain psikologi. Namun, karena ada keterbatasan psikologi di atas, fenomena dan kajian teoretik untuk menghasilkan model bimbingan tersebut, maka ia didekati dengan psikologi agama atau psikologi transpersonal (Rakhmat, 2003: 208), atau lebih khusus lagi dengan psikologi sufi (Frager, 2002: 29). Dengan pendekatan itu, maka pengembangan perilaku arif dapat lebih terarah untuk mencapai perkembangan kepribadian yang utuh, sebagaimana diteladankan oleh orang-orang *'ârif billâh*.

Rumusan masalah utama penelitian ini, yakni bagaimana bentuk perilaku dan ajaran beberapa tokoh arif Neo-Sufisme? dan bagaimana bimbingan berlandaskan Neo-Sufisme (BBN) efektif untuk mengembangkan perilaku arif Mahasiswa STKIP HAMZANWADI Selong provinsi NTB. Rumusan masalah utama tersebut dirinci ke dalam pertanyaan penelitian berikut ini.

1. Bagaimana profil perilaku arif mahasiswa STKIP HAMZANWADI Selong provinsi NTB?
2. Bagaimana bentuk perilaku dan ajaran tokoh-tokoh arif Neo-Sufisme?
3. Seperti apa bimbingan berlandaskan Neo-Sufisme (BBN) yang efektif untuk mengembangkan perilaku arif mahasiswa?
4. Bagaimana hubungan antar dimensi dan indikator perilaku arif mahasiswa?

### C. Penjelasan Istilah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa istilah yang perlu dijelaskan, yakni bentuk perilaku tokoh atau orang arif, perilaku arif, ajaran tokoh arif, profil perilaku, dan model bimbingan pengembangan perilaku arif yang operasional dan efektif.

*Pertama*, perilaku orang arif dibedakan dengan perilaku arif. Perilaku orang arif adalah perilaku orang yang telah menguasai makrifatullah (*'ârif billâh*), di mana mereka secara sosiologis termasuk dalam kelompok khusus, yakni disebut dengan orang arif (Muthahhari, 2002: 4). Sementara itu, perilaku arif

Promovendus, 2014

*bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pepaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

adalah perilaku orang yang belum termasuk dalam kelompok orang arif, di mana pencapaian makrifat-Nya belum cukup untuk masuk kelompok tersebut, tetapi suka melakukan tindakan kearifan. Perbedaan di antara mereka dapat diibaratkan antara penyanyi dan suka menyanyi (yang belum menjadi penyanyi).

*Kedua*, bentuk perilaku orang arif adalah wujud perbuatan atau tindakan yang ditampilkan oleh orang-orang yang menguasai makrifatullah. Wujud perilaku tersebut diungkap dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sementara itu, profil perilaku arif mahasiswa adalah grafik atau ikhtisar yang menggambarkan fakta perbuatan atau tindakan mahasiswa. Profil perilaku mahasiswa disusun dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

*Ketiga*, ajaran tokoh arif adalah ajaran tasawuf yang diwarisi dari guru-guru rohani (mursyid) mereka, baik berupa tarekat atau tidak. Ajaran mereka menjadi pertimbangan dalam mengembangkan model BBN.

*Keempat*, ada BBN dalam bentuk operasional hipotetik dan yang efektif. BBN dalam bentuk operasional hipotetik adalah sebuah rumusan tentang layanan bimbingan yang didasarkan atas tasawuf yang diperbaharui (Neo-Sufisme) untuk mengembangkan perbuatan atau tindakan kearifan, di mana hal tersebut dihasilkan dari penimbangan sejumlah pakar pada bidang masing-masing. Sebelumnya, bentuk hipotetik tersebut dihasilkan dari studi terhadap perilaku dan ajaran beberapa tokoh arif; sementara BBN yang efektif adalah hasil dari pengujian bentuk operasional hipotetik melalui eksperimen.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan akhir penelitian ini adalah dilahirkannya bimbingan berlandaskan Neo-Sufisme (BBN) yang efektif untuk mengembangkan perilaku arif mahasiswa. Tujuan akhir tersebut didukung oleh sejumlah tujuan khusus berikut ini.

1. Ditemukannya fakta empirik tentang bentuk perilaku dan ajaran beberapa tokoh atau orang arif aliran Neo-Sufisme.
2. Ditemukannya fakta empirik tentang profil perilaku arif mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling STKIP HAMZANWADI Selong provinsi NTB.

Promovendus, 2014

*bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pemaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

3. Dihasilkannya rumusan bimbingan berlandaskan Neo-Sufisme (BBN) yang efektif untuk mengembangkan perilaku arif
4. Diperolehnya bentuk hubungan antar aspek dan indikator perilaku arif mahasiswa

#### **E. Manfaat Penelitian**

Apabila tujuan penelitian tersebut tercapai, maka diharapkan dapat memberikan manfaat tertentu. Karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain seperti berikut.

##### **1. Manfaat Teoretis**

Bila tujuan penelitian di atas tercapai, maka diharapkan temuan penelitian dapat berkontribusi untuk mengembangkan perilaku arif, yang kemudian dapat digunakan untuk membangun konsep perilaku orang arif. Yakni sebagai model perkembangan manusia yang telah mencapai perkembangan optimal. Bimbingan dan konseling dapat mengadopsi model BBN sebagai sebagai upaya memfasilitasi perkembangan optimal individu.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Diharapkan bagi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) Kemendikbud RI dapat mengambil sikap strategis untuk mengembangkan perilaku arif mahasiswa, dengan mengacu kepada temuan penelitian ini;
- b. Diharapkan bagi perguruan tinggi, khususnya melalui Unit Pelaksana Teknis Bimbingan dan Konseling (UPT LBK) dapat mempertimbangkan hasil studi ini untuk mengembangkan kebijakan pembinaan mahasiswa dengan menerapkan model BBN agar mereka dapat berperilaku arif, dan memberikan pelatihan kepada konselor perguruan tinggi dan dosen PA untuk memiliki kompetensi dalam model BBN.
- c. Kepada program studi Bimbingan dan Konseling dapat mengambil intervensi yang mengarah kepada pengembangan perilaku arif pada mahasiswa. Juga diharapkan dapat digunakan untuk memperkuat matakuliah Pengembangan Pribadi Konselor, yang menjadi salah satu

mata kuliah S1 prodi Bimbingan dan Konseling menurut Kurikulum 2010/2011, dan kemudian diperkuat kembali pada Kurikulum 2013.

- d. Bagi calon konselor sekolah, diharapkan menjadikan temuan studi ini sebagai bahan kajian, dan menyiapkan diri menjadi konselor kelak.
- e. Untuk peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini dengan memperluas subjek penelitian, meningkatkan kualifikasi ke-arifan, mengembangkan instrumen yang lebih kompleks, dan pengembangannya dengan pendekatan bimbingan dan konseling lainnya.

#### **F. Kerangka Kerja Penelitian**

Untuk menghasilkan rumusan BBN untuk mengembangkan perilaku arif yang teruji secara empirik, maka digunakan pendekatan penelitian *research and development* (R&D) dari Borg & Gall (2003: 571). Kerangka kerja penelitian untuk mencapai tujuan tersebut disajikan dalam bentuk bagan di Bab III.

Sebelum BBN dihasilkan secara empirik, terlebih dahulu menghendaki pemahaman terhadap tokoh arif dan ajarannya. Pengetahuan yang terungkap dari studi terhadap tokoh arif kemudian menghasilkan rumusan BBN, yang kemudian menggunakan sampel mahasiswa untuk pembuktian empirik. Pengetahuan yang terungkap dari studi tokoh disebut dengan ideografi, dan BBN yang teruji secara empirik disebut pengetahuan nomotetik (Guba dan Lincoln, 1981: 59). Nomotetik adalah nama pengetahuan untuk menghasilkan hukum-hukum yang berlaku umum (Moleong, 2007: 55), sementara idiografi mengarah kepada pemahaman terhadap peristiwa dan kasus-kasus tertentu (Guba dan Lincoln, 1981: 59). Pengetahuan idiografi diperoleh dengan pendekatan kualitatif, sedang nomotetik dengan pendekatan kuantitatif (Moleong, 2007: 51).

Kajian untuk pengetahuan nomotetik adalah meliputi kajian literatur dan hasil penelitian relevan. Literatur yang dimaksud adalah literatur tasawuf klasik sampai kontemporer, termasuk hasil riset mutakhir yang terkait dengan penelitian. Hasil dari melakukan kajian tersebut adalah berupa kerangka model bimbingan berbasis Neo-Sufisme (BBN). Proses-proses ini ditunjukkan pada Bab II.

Selanjutnya, untuk memperoleh pengetahuan ideografi dihasilkan dengan:

- (1) mengamalkan tarekat tasawuf tertentu yang kemudian menghasilkan pema-
- Promovendus, 2014  
*bimbingan berlandaskan neo-sufisme untuk mengembangkan perilaku arif (suatu ikhtiar pepaduan pendekatan idiografik dan nomotetik terhadap orang arif dan mahasiswa)*  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

haman tertentu, dan (2) melakukan studi tokoh arif dan ajaran mereka. Tujuan mengamalkan tarekat tersebut adalah agar dapat pengetahuan dan pemahaman yang menjadi bekal penting untuk melakukan studi terhadap perilaku dan ajaran tokoh arif. Di samping itu, pengalaman tarekat dimaksudkan agar model bimbingan yang dihasilkan didasarkan atas pengetahuan dan pemahaman yang baik.

Hasil pengetahuan ideografi terhadap tokoh arif dan ajarannya disajikan pada Bab IV. Keduanya menjadi masukan yang berharga untuk melengkapi kerangka BBN yang dihasilkan di Bab II. Dari masukan tersebut kemudian menghasilkan bentuk utama BBN, di mana bentuk utama tersebut diberi pertimbangan oleh sejumlah pakar (dengan metode Delphi). Hasil penimbangan dirumuskan dalam bentuk BBN hipotetik. Bentuk hipotetik selanjutnya diuji secara empirik untuk mengetahui efektivitasnya dengan menggunakan metode eksperimen, dengan anggota sampel mahasiswa. Semua hasil-hasil penelitian disajikan pada Bab IV. Akhirnya pada Bab V disajikan Kesimpulan dan Rekomendasi.